

Teknis Penerapan Sekolah Aman Bencana (SAB) Model Pembelajaran Integrasi Kebencanaan Melalui Metode Bermain Peran Berbantuan Media DISABO untuk Guru SDN Pasir Panjang 01 Salem

Winarto¹⁾, Dwi Hesty Kristyaningrum²⁾, Ica April Liani³⁾, Moh. Excel A. G⁴⁾

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

^{2,3,4}Pendidikan Matematika, Universitas Peradaban

Email: wiwin16@gmail.com, dwi.hestyk@up.ac.id, ica.aprill@up.ac.id, moh.excel@up.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini akan membahas secara rinci pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat Tahun 2023. Program ini dirancang untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana rencana dan implementasi program tersebut dilakukan, serta dampaknya terhadap masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat. Kegiatan ini dilatarbelakangi belum teknis penerapan sekolah aman bencana (SAB) model pembelajaran integrasi kebencanaan melalui metode bermain peran. Permasalahan prioritas mitra yaitu guru belum mengetahui konseptual pendidikan kebencanaan di sekolah. Selain itu, guru belum mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan sumber serta instrumen evaluasi. Solusi yang ditawarkan yaitu memberikan pelatihan menggunakan model pembelajaran integrasi kebencanaan melalui metode bermain peran. Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah ceramah, diskusi, workshop, peerteaching, dan penugasan. Luaran kegiatan ini yaitu peningkatan pengetahuan guru dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran integrasi kebencanaan. Kegiatan pelatihan ini telah mencapai tujuannya. Pelatihan ini telah memberikan manfaat yang sangat besar dan tepat bagi guru-guru yang menjadi khalayak sasaran dalam kegiatan ini. Peserta sangat senang, puas dan aktif dalam mengikuti kegiatan ini. Bentuk pelatihan ini merupakan bentuk yang sangat efektif untuk memberikan wawasan baru bagi peserta.

Kata Kunci: Sekolah Aman Bencana, Pembelajaran, Integrasi Kebencanaan, Guru, Sekolah Dasar

Technical Implementation of Disaster Safe Schools (SAB) Disaster Integration Learning Model Through Role Playing Method Assisted by DISABO Media for Teachers of SDN Pasir Panjang 01 Salem

ABSTRACT

This article will provide a detailed overview of the implementation of the 2023 Community Partnership Program. The program is designed to offer an in-depth insight into how the planning and execution of the program are carried out, as well as its impact on the community and stakeholders involved. The background of this activity is the technical implementation of the Safe School Disaster (SSD) model through disaster integration learning methods using role-playing. The primary issue faced by our partners was that teachers lacked knowledge of the conceptual aspects of disaster education in schools. Additionally, teachers were unfamiliar with planning, implementation, and the development of resources and evaluation instruments. The solution proposed was to provide training using the disaster integration learning model through role-playing methods. The methods employed during the PKM activity included lectures, discussions, workshops, peer teaching, and assignments. The expected outcome of this activity was to improve teachers' knowledge in planning and conducting disaster integration learning. The training has successfully achieved its objectives and has provided significant and relevant benefits to the teachers who were the target audience for this activity. Participants expressed great satisfaction, and they actively engaged in the training. This form of training has proven to be highly effective in imparting new insights to the participants.

Keywords: Disaster Safe Schools, Learning, Disaster Integration, Teachers, Elementary Schools

PENDAHULUAN

Data yang dicatat BNPB sepanjang tahun 2016 banyak bencana alam seperti banjir, dan tanah longsor yang laporan penelitian Dewan Riset Daerah Provinsi Jawa Tengah tahun 2011, dan laporan BNPB tahun 2014 dimana Provinsi Jawa Tengah rentan terhadap banjir, tanah longsor, abrasi, gempa bumi, kekeringan, letusan gunung berapi, dan puting beliung (Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2008). Banjir adalah tanah tergenang akibat luapan sungai, yang disebabkan oleh hujan deras atau banjir akibat kiriman dari daerah lain yang berada di tempat yang lebih tinggi. (Findayani Aprilia, 2018). Tanah longsor adalah proses perpindahan massa batuan (tanah) akibat gaya berat (gravitasi). Longsor terjadi karena adanya gangguan kesetimbangan gaya yang bekerja pada lereng, yaitu gaya penahan dan gaya peluncur (Naryanto et al., 2019). Bencana alam yang paling banyak terjadi di Provinsi Jawa Tengah adalah tanah longsor (591 kejadian), puting beliung (570), dan banjir (505 kejadian) (Winarto, 2018). Salah satu kabupaten yang rawan terjadi bencana adalah Brebes. Brebes memiliki potensi bencana tanah longsor dan banjir (Sari et al., 2021). Data ketua BNPB (2015) melaporkan bahwa Kabupaten Brebes memiliki beberapa daerah rawan bencana banjir dan longsor (Brebes, 2015). Untuk banjir, terjadi di wilayah pantura Brebes mulai dari Kecamatan Losari sampai Kecamatan Brebes. Bahkan musibah banjir tersebut menjadi langganan setiap tahunnya pada musim hujan. Sementara daerah rawan longsor dan pergerakan tanah, di antaranya di Kecamatan Salem, Kecamatan Bantar Kawung, Kecamatan Bumiayu, Kecamatan Paguyangan, Kecamatan Sirampog, dan Kecamatan Tonjong (Suriadi & Arsjad, 2012). Kajian Badan Geologi menyebut, tiga pedukuhan di Desa Sridadi Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes berada di mahkota longsor (Geologi, 2013). Dari kajian itu disimpulkan, penduduk di

wilayah tersebut perlu direlokasi karena tidak layak untuk dijadikan tempat pemukiman (Depkominfo, 2011).

Koordinator Satgas BPBD Brebes Pos Bumiayu, Budi Sujatmiko, memberikan penjelasan terkait dengan rekomendasi hasil kajian dari Badan Geologi terkait wilayah Desa Sridadi di Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes. Menurut Budi Sujatmiko, Badan Geologi telah melakukan kajian terhadap wilayah tersebut, dan ini bukanlah kajian pertama, melainkan yang kedua. Hasil dari kedua kajian tersebut menunjukkan kesimpulan yang sama, yaitu bahwa wilayah Desa Sridadi di Kecamatan Sirampog tidak layak untuk dihuni.

Kesimpulan ini didasarkan pada analisis geologi dan geoteknik yang menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki risiko tinggi terhadap bencana alam, terutama tanah longsor dan pergerakan tanah. Dengan demikian, rekomendasi dari Badan Geologi adalah agar masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut segera direlokasi ke tempat yang lebih aman.

Penjelasan ini menggarisbawahi seriusnya ancaman bencana di wilayah tersebut dan pentingnya tindakan preventif untuk melindungi keselamatan penduduk. Ini juga menjadi salah satu alasan mengapa pendidikan kebencanaan dan kesadaran akan bahaya bencana sangat penting, terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana seperti Desa Sridadi.

Data BNPB kabupaten Brebes Tahun 2016 ada beberapa daerah rawan bencana banjir dan longsor serta pergerakan tanah, di antaranya di Kecamatan Salem, Kecamatan Bantarkawung, Kecamatan Bumiayu, Kecamatan Paguyangan, Kecamatan Sirampog, dan Kecamatan Tonjong. Bencana alam banjir dan longsor yang terjadi di Brebes menyebabkan kerusakan jalan raya, rumah, fasilitas pendidikan, kesehatan, dan fasilitas umum lainnya. Selain kerusakan fisik, bencana yang terjadi di Brebes menyebabkan korban jiwa. Anak-anak merupakan salah

satu golongan yang rentan menjadi korban jika terjadi suatu bencana alam. Anak-anak belum memahami dan memiliki pemahaman tentang kebencanaan. Oleh karena itu, sebagai upaya mitigasi bencana aktif, perlu dilakukan pendidikan kebencanaan melalui pembelajaran dengan memberi pelatihan tentang pendidikan kebencanaan untuk guru di kecamatan Salem, Sirampog, dan Bantarkawung. Selama ini, pembelajaran terintegrasi pendidikan bencana belum dilaksanakan di Brebes. Kawasan tersebut berada pada tanah yang labil. Data yang dihimpun dari media online dan cetak diperoleh informasi bahwa sepanjang tahun 2009 sampai awal tahun 2017 di wilayah Salem, khususnya gunung larang, wilayah Bantarkawung khususnya daerah pengarsan, dan wilayah Sirampog khususnya Sridadi menjadi wilayah “langganan” longsor dan banjir. Akibat bencana sudah memakan korban jiwa, kerusakan fasilitas jalan raya, rumah, dan sekolah. Kenyataannya di Gunung Larang jika terjadi hujan deras berhari-hari terjadi longsor. Begitu juga di Sridadi Sirampog terjadi longsor yang menimpa rumah warga dan sekolah tidak dapat digunakan karena banjir. Desa Pengarsan Bantarkawung 2016 akhir terjadi longsor yang memakan korban jiwa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, permasalahan utama yaitu ancaman bencana longsor dan banjir yang terjadi ketika musim hujan. Bencana yang terjadi setiap tahunnya kurang disadari oleh masyarakat di wilayah rawan. Alasan masyarakat tidak mau pindah ke wilayah yang lebih aman karena pertimbangan ekonomi, dan sudah bertahun-tahun menghuni rumah tersebut.

Permasalahan mitra yang paling utama adalah kurang paham tentang bahaya bencana dan rendahnya ancaman bencana yang datang ketika hujan deras. Penyelesaian yang akan dilakukan atas permasalahan yaitu membentuk dan melatih kelompok waspasda bencana. Kelompok tersebut terdiri dari guru-guru tingkat SD, SMP, dan SMA sederajat.

Guru merupakan anggota masyarakat yang memiliki kesadaran tentang bahaya bencana. Oleh karena itu, guru menjadi sasaran program PKM ini. Tugas kelompok tersebut memberikan pendidikan kebencanaan bagi siswa dan masyarakat. Pemahaman tentang pendidikan bencana terdiri dari mengenali jenis bencana, tindakan penyelamatan ketika bencana, pencegahan bencana. Selain itu, kelompok tersebut dilatih untuk menyusun alat deteksi bencana dan mengorganisasikan pengoperasiannya. Adanya kelompok peduli bencana ini menjadi upaya pencegahan korban bencana untuk masyarakat yang kurang memperhatikan keselamatan. Adanya kelompok peduli bencana diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya bencana sehingga mengurangi jumlah korban jiwa di wilayah tersebut.

Mitra kami berhadapan dengan permasalahan yang sangat serius, terutama dalam hal ancaman bencana alam seperti tanah longsor dan banjir. Data dari BPDB Provinsi Jawa Tengah dan BPDP Kabupaten Brebes menunjukkan bahwa kecamatan Salem, Bantarkawung, dan Sirampog adalah wilayah yang sangat rawan terkena dampak longsor dan banjir saat terjadi hujan deras. Bahkan, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi telah melakukan analisis dan mengidentifikasi bahwa potensi bencana longsor di wilayah ini sangat tinggi.

Permasalahan ini memiliki dampak serius pada ratusan keluarga yang berada dalam wilayah ini. Kondisi ini semakin diperparah oleh potensi gerakan tanah yang bisa terjadi, terutama di Desa Pabuaran, Desa Kadumanis, Desa Citimbang, dan Desa Bangbayang. Kecamatan Salem, Bantarkawung, dan Sirampog di Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, menjadi pusat perhatian dalam upaya mitigasi bencana ini.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra kami, telah dipilih solusi berdasarkan prioritas permasalahan.

Salah satu solusi yang dipilih adalah melaksanakan pelatihan untuk guru-guru di Sekolah Dasar Pasir Panjang 01 (SDN) dengan menggunakan model pembelajaran integrasi kebencanaan melalui metode bermain peran (Kristiyaningrum, 2017). Program pelatihan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para guru dengan cara berikut:

1. Membekali guru dengan keterampilan pelaksanaan model pembelajaran integrasi kebencanaan melalui metode bermain peran: Ini akan membantu guru untuk memahami cara mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam kurikulum mereka.
2. Meningkatkan pemahaman guru tentang langkah-langkah model pembelajaran integrasi kebencanaan: Guru akan dapat memahami secara mendalam bagaimana mengajar siswa tentang mitigasi bencana dan langkah-langkah yang harus diambil dalam situasi darurat.
3. Meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan model pembelajaran integrasi kebencanaan: Guru akan memiliki keterampilan yang lebih baik dalam merancang rencana pelajaran yang relevan dengan mitigasi bencana.
4. Meningkatkan pemahaman guru dalam menggunakan media DISABO: Media ini dapat membantu guru untuk mengkomunikasikan informasi tentang bencana dengan lebih efektif kepada siswa.
5. Meningkatkan pemahaman guru dalam menyusun instrumen penilaian: Guru akan dapat mengukur kemajuan siswa dalam pemahaman mereka tentang mitigasi bencana dengan lebih akurat.

Dengan pelatihan ini, diharapkan para guru di SDN Pasir Panjang 01 akan menjadi agen perubahan yang mampu meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat lokal dalam menghadapi ancaman bencana alam, khususnya tanah longsor dan banjir, yang sering

menghantui wilayah mereka. Solusi ini merupakan langkah awal yang penting dalam upaya mitigasi bencana yang lebih luas di wilayah tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan PKM dengan judul "Teknis Penerapan Sekolah Aman Bencana (SAB) Model Pembelajaran Integrasi Kebencanaan Melalui Metode Bermain Peran Berbantuan Media Disabo Untuk Guru SDN Pasir Panjang 01 Salem" melibatkan serangkaian pendekatan dan teknik yang dirancang secara cermat untuk mencapai tujuan penelitian ini dengan efektif.

1. Ceramah: Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman dasar tentang konsep Sekolah Aman Bencana (SAB) kepada para guru SDN Pasir Panjang 01 Salem. Dalam sesi ceramah, para peserta akan mendapatkan informasi yang komprehensif tentang SAB, pentingnya integrasi kebencanaan dalam kurikulum sekolah, serta manfaat dari penggunaan media Disabo dalam pembelajaran.
2. Media DISABO: Media DISABO adalah singkatan dari "Disaster School Box" atau kotak bencana sekolah. Ini adalah alat atau perangkat yang dirancang khusus untuk membantu dalam proses pembelajaran tentang mitigasi bencana, respons bencana, dan pemahaman tentang kebencanaan dalam konteks pendidikan. Media DISABO biasanya berisi berbagai jenis materi, termasuk buku, poster, permainan, model, dan sumber daya edukasi lainnya yang digunakan untuk memberikan informasi dan pelajaran terkait bencana. Penggunaan media DISABO dalam pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru-guru dengan alat yang efektif untuk mengajarkan konsep kebencanaan kepada siswa. Dengan media DISABO, guru dapat menyampaikan informasi tentang jenis-jenis bencana, tindakan yang

- harus diambil dalam situasi bencana, dan langkah-langkah kesiapsiagaan yang dapat dilakukan oleh siswa. Media ini juga dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang diberikan.
3. Diskusi: Sesi diskusi digunakan untuk mendorong interaksi antara peserta dan fasilitator. Para guru dapat berbagi pengalaman, pemikiran, dan ide-ide mereka terkait dengan penerapan SAB dalam konteks sekolah mereka. Diskusi juga dapat menjadi wadah untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah yang mungkin timbul selama proses penerapan SAB.
 4. Workshop: Workshop merupakan salah satu metode yang efektif untuk memberikan pengalaman praktis kepada guru. Dalam workshop, para peserta akan diajak untuk merancang rencana pembelajaran berbasis SAB, menciptakan materi pembelajaran yang sesuai dengan konsep kebencanaan, dan mengembangkan keterampilan penggunaan media DISABO. Workshop akan memungkinkan guru-guru untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan penerapan SAB.
 5. Peer Teaching: Metode peer teaching melibatkan guru-guru dalam mengajar satu sama lain. Para peserta akan diberi kesempatan untuk menjadi pengajar dalam topik-topik terkait SAB yang telah mereka pelajari. Ini tidak hanya membantu guru untuk menguasai materi dengan lebih baik, tetapi juga mempromosikan kolaborasi dan pembelajaran tim di antara mereka.
 6. Penugasan: Penugasan adalah bagian penting dari metode pelaksanaan. Para guru akan diberikan tugas yang berkaitan dengan penerapan SAB dalam lingkungan sekolah mereka. Tugas ini dapat berupa merancang rencana pelajaran, menciptakan materi pembelajaran, atau mengembangkan

media Disabo yang sesuai. Penugasan ini memungkinkan para guru untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh selama pelatihan.

Seluruh metode pelaksanaan ini dirancang dengan tujuan untuk memberikan pendekatan yang holistik dan komprehensif dalam penerapan SAB dan integrasi kebencanaan dalam pembelajaran. Dengan beragam pendekatan yang digunakan, diharapkan bahwa para guru akan dapat lebih efektif dalam memahami, merancang, dan mengimplementasikan SAB dalam konteks sekolah mereka, serta meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap potensi risiko bencana di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini telah berhasil dilaksanakan dengan tingkat keberhasilan yang mengesankan, mencapai 100% dari target yang telah ditetapkan. Untuk memberikan gambaran lebih rinci tentang pelaksanaan kegiatan PKMS, berikut ini adalah penjelasan terperinci mengenai langkah-langkah dan pencapaian yang telah dicapai:

- Koordinasi Kegiatan
Kegiatan yang telah kami laksanakan pada tanggal 07 Mei 2023 merupakan tahap awal yang sangat penting dalam implementasi PKMS. Pada hari itu, tim PKMS kami dengan penuh semangat berkunjung ke sebuah sekolah yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan program ini. Kami bertemu dengan Kepala Sekolah untuk membahas agenda PKMS yang telah kami persiapkan dengan cermat. Pertemuan dengan Kepala Sekolah adalah momen yang penting karena pada saat itulah kita bisa berbagi visi dan tujuan program dengan pihak sekolah, serta memastikan bahwa rencana kami sejalan dengan kebutuhan dan harapan mereka. Kepala Sekolah juga memiliki wawasan yang

berharga tentang dinamika sekolah dan masyarakat sekitarnya, sehingga kerjasama yang baik dengan mereka adalah kunci keberhasilan program.

Hasil dari pertemuan ini sangat memuaskan. Kepala Sekolah sepakat dengan agenda yang telah kami susun, dan kita berhasil mencapai kesepakatan untuk menjadwalkan pelaksanaan PKMS pada Rabu, 17 Mei pukul 09.00. Tempat pelaksanaan program ini akan berlangsung di SD N Pasir Panjang. Dalam kesepakatan ini, kami juga merencanakan kehadiran 12 peserta yang akan terlibat aktif dalam program ini.

- Penyusunan Bahan Ajar Pelatihan



Gambar 1 Menyusun Bahan Ajar

Tim pelaksanaan PKMS telah dengan teliti menyusun bahan ajar pelatihan. Bahan ajar tersebut mencakup materi yang esensial terkait pembelajaran kebencanaan, penyusunan perangkat, dan tahapan pelaksanaannya.

1. Pembelajaran Kebencanaan: Bahan ajar ini memfokuskan pada konsep dasar pembelajaran kebencanaan, termasuk jenis-jenis bencana, faktor-faktor yang memengaruhi dampak bencana, dan strategi mitigasi. Pengetahuan ini penting agar peserta pelatihan dapat merespons situasi darurat dengan lebih baik.
2. Penyusunan Perangkat: Bahan ajar memberikan panduan singkat tentang cara menyusun perangkat pembelajaran yang efektif, meliputi desain modul pembelajaran, pengembangan materi, dan teknik pengajaran.
3. Pelaksanaan: Kami juga menyajikan panduan praktis

tentang langkah-langkah pelaksanaan pelatihan, seperti persiapan ruang kelas, manajemen peserta, dan teknik pengajaran.

Bahan ajar ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada peserta pelatihan tanpa membebani mereka dengan informasi yang berlebihan. Kami tetap berkomitmen untuk memperbarui bahan ajar ini sesuai dengan kebutuhan dan umpan balik peserta pelatihan, sehingga program PKMS tetap relevan dan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menghadapi situasi darurat.

- Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan PKMS ini telah mencapai hasil positif yang sangat membanggakan. Pada tanggal 07 Mei 2023, kami berhasil mencapai kesepakatan mengenai agenda pelaksanaan PKMS dengan pihak sekolah. Acara tersebut dijadwalkan akan berlangsung pada Rabu, 17 Mei, pukul 09.00 di SD N Pasir Panjang, dan kami sangat bersemangat karena telah menetapkan jumlah peserta sebanyak 12 orang. Persetujuan agenda ini adalah buah dari kolaborasi erat antara tim pelaksanaan PKMS dan pihak sekolah. Kami menyadari bahwa ini adalah langkah penting menuju kesuksesan program ini, dan kami berkomitmen untuk melanjutkan persiapan dengan seksama guna memastikan pelaksanaan program berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal. Teruslah mengikuti perkembangan kami karena kami akan terus berbagi informasi mengenai kemajuan dan hasil dari program PKMS ini.

- Pelaksanaan PKMS

Kegiatan pelaksanaan terdiri dari tiga materi. Penjelasan kegiatan sebagai berikut:

1. Konsep pembelajaran integrasi kebencanaan melalui metode bermain peran.



Gambar 2 Pengenalan Konsep Pembelajaran

Kegiatan pertama dalam program ini adalah pengenalan konsep pembelajaran integrasi kebencanaan melalui metode bermain peran. Meskipun materi ini akan disampaikan melalui metode ceramah, penting untuk memahami mengapa pendidikan kebencanaan di sekolah sangat relevan. Dalam dunia yang semakin kompleks, guru dan kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengenalkan konsep ini kepada siswa. Konsep ini akan menggarisbawahi betapa pentingnya integrasi pembelajaran kebencanaan dalam kurikulum sekolah.

2. Konsep Metode Sosiodrama untuk pembelajaran kebencanaan.



Gambar 2 Membahas Konsep Metode Sosiodrama

Materi kedua akan membahas konsep metode sosiodrama dalam konteks pembelajaran kebencanaan. Meskipun juga akan disampaikan melalui metode ceramah, konsep ini mencoba memberikan pemahaman tentang bagaimana siswa dapat memahami

peristiwa bencana alam melalui peran yang mereka mainkan. Sosiodrama memungkinkan mereka merasakan dan memahami lebih dalam dampak emosional dan psikologis dari bencana alam. Ini diharapkan akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang urgensi dan pentingnya persiapan dalam menghadapi bencana.

3. Demonstrasi media DISABO.
Kegiatan ketiga akan mencakup demonstrasi media DISABO, yang akan memberikan informasi kebencanaan melalui pendekatan naratif. Media ini dirancang untuk mengemas informasi tentang bencana dalam bentuk cerita. Informasi pencegahan bencana alam juga disampaikan melalui media ini. Meskipun metodenya melibatkan ceramah, media DISABO diharapkan dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kunci tentang kebencanaan kepada siswa.
4. Praktik pembelajaran sosiodrama menggunakan media DISABO oleh guru.

Kegiatan terakhir dalam program ini adalah praktik pembelajaran sosiodrama oleh guru dengan bantuan media DISABO. Ini akan menjadi peluang bagi guru untuk mengaplikasikan konsep yang telah mereka pelajari sebelumnya dalam pengaturan praktis. Guru akan memainkan peran dan menggambarkan peristiwa bencana alam menggunakan media DISABO, memberikan mereka pengalaman langsung dalam mengajar siswa tentang kebencanaan melalui metode sosiodrama.

Melalui serangkaian kegiatan ini, kami berharap dapat membekali siswa dan guru dengan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang

kuat tentang kebencanaan. Hal ini diharapkan akan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam dan, pada akhirnya, mengurangi dampak buruk yang dapat diakibatkannya. Kami berkomitmen untuk terus mendukung dan memperluas program-program seperti ini untuk kebaikan bersama.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan ini telah memberikan dampak positif yang signifikan kepada guru-guru SD N Pasir Panjang 01 Salem, sehingga dapat dikatakan bahwa pelatihan ini telah mencapai tujuannya dengan baik. Adanya pemberian wawasan baru terkait Sekolah Aman Bencana (SAB) dan integrasi kebencanaan melalui metode bermain peran berbantuan media Disabo telah memberikan manfaat yang sangat besar bagi peserta pelatihan. Guru-guru yang menjadi khalayak sasaran dalam kegiatan ini telah meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya SAB dalam konteks pendidikan dan bagaimana cara mengintegrasikan kebencanaan dalam pembelajaran.

Peserta pelatihan menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, serta tingkat kepuasan yang positif terhadap pelatihan ini. Mereka aktif dalam mengikuti seluruh sesi pelatihan, berbagi pengalaman, dan berdiskusi tentang cara mengadaptasi konsep-konsep yang mereka pelajari ke dalam lingkungan sekolah mereka. Hal ini mencerminkan bahwa bentuk pelatihan yang digunakan telah efektif dalam memberikan wawasan baru dan memotivasi peserta untuk berperan aktif dalam penerapan SAB di sekolah mereka.

Namun, untuk pengabdian selanjutnya, beberapa saran dapat diajukan:

1. Peningkatan Dukungan Teknis: Seiring dengan penerapan SAB, perlu diberikan dukungan teknis yang berkelanjutan kepada guru-guru dalam mengembangkan rencana pembelajaran dan materi yang sesuai dengan konsep kebencanaan. Ini dapat membantu

mereka dalam mengatasi potensi hambatan dan tantangan yang mungkin timbul dalam proses integrasi SAB.

2. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan: Penting untuk melakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap penerapan SAB di sekolah. Ini akan membantu mengidentifikasi kemajuan dan perubahan yang telah terjadi, serta area yang masih memerlukan perbaikan. Selain itu, evaluasi dapat membantu dalam mengukur dampak nyata dari penerapan SAB terhadap kesadaran dan kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana.
3. Pengembangan Materi Pembelajaran: Untuk pengabdian selanjutnya, perlu dilakukan pengembangan materi pembelajaran yang lebih khusus dan sesuai dengan kurikulum sekolah. Materi ini harus dirancang dengan cermat untuk mencakup konsep-konsep kebencanaan yang relevan dan dapat diintegrasikan dengan baik dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah.
4. Pengikutsertaan Orang Tua dan Masyarakat: Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam upaya penerapan SAB di sekolah juga dapat menjadi langkah yang efektif. Mereka dapat berperan dalam mendukung kesadaran dan kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana, serta membantu dalam melaksanakan simulasi dan latihan evakuasi.

Dengan menerapkan saran-saran ini dan terus bekerja sama dengan sekolah dan komunitas lokal, pengabdian selanjutnya dapat lebih memperdalam pemahaman tentang SAB dan menghasilkan dampak yang lebih besar dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap bencana di lingkungan pendidikan. Kesimpulannya, pelatihan ini adalah langkah awal yang baik dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih aman dari risiko bencana, dan perlu

diteruskan dengan pendekatan yang berkelanjutan.

Geomatika, 3(1), 125–132.

Winarto. (2018). Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh : In *Universitas Peradaban*.

REFERENSI

- Brebes, B. (2015). *BREBES DALAM ANGKA 2015*.
- Depkominfo, kab. brebes. (2011). *Pemerintah Kabupaten Brebes*.
- Findayani Aprilia. (2018). Kesiap Siagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir. *Jurnal Media Infromasi Pengembangan Ilmu Dan Profesi Kegeografian*, 12(1), 102–114.
- Geologi, B. (2013). *Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi*.
- Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2008). *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana Berdasarkan Perka BNPB no 4 tahun 2008*.
- Kristiyaningrum, D. H. (2017). Disabo berbasis komik sebagai media pendidikan kebencanaan di sekolah dasar peningkatan. *Jurnal Dialektika Jurusan Pgsd*, 7(2), 1–11.
- Naryanto, H. S., Soewandita, H., Ganesha, D., Prawiradisastra, F., & Kristijono, A. (2019). Analisis Penyebab Kejadian dan Evaluasi Bencana Tanah Longsor di Desa Banaran, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur Tanggal 1 April 2017. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 272. <https://doi.org/10.14710/jil.17.2.272-282>
- Sari, M., Cahyaningtyas, C., & Prasetyo, S. Y. J. (2021). Analisis Daerah Rawan Longsor Di Kabupaten Brebes Memanfaatkan Citra Landsat 8 Dengan Metode Inverse Distance Weighted (IDW). *Journal of Information Technology*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.46229/jifotech.v1i2.276>
- Suriadi, A. B., & Arsjad, M. (2012). Informasi Geospasial Daerah Rawan Longsor Dalam Perencanaan Tata Ruang Wilayah. In *Seminar Nasional*